

**PENGARUH MEDIA SOSIAL, MOTIVASI BELAJAR, DAN SARANA
BELAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA PADA
PEMBELAJARAN EKONOMI DI SMAN 13 BANDAR LAMPUNG**

PROPOSAL PENELITIAN

Dosen Pengampu: **Dr. Pujiati, S.Pd., M.Pd.**
Rahmawati, S.Pd., M.Pd.
Prof. Dr. Undang Rosyidin, M.Pd.



Disusun oleh :

Wina Nadia Maratama 2313031070

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2025

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER

DAFTAR ISI.....	ii
I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan	6
F. Manfaat Penelitian	6
G. Ruang Lingkup Penelitian.....	7
II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS.....	8
A. Tinjauan Pustaka	8
1. Media Sosial.....	8
2. Motivasi Belajar	13
3. Sarana Belajar.....	18
4. Prestasi Belajar	21
B. Hasil Penelitian Yang Relevan	24
C. Kerangka Pikir.....	25
D. Hipotesis.....	27
III. METODE PENELITIAN	28
A. Metode dan Pendekatan Penelitian	28
B. Populasi dan Sampel	28
1. Populasi	28
2. Sampel.....	29
C. Teknik Sampling.....	30

D. Variabel Penelitian	31
1. Variabel Bebas (Independent Variable)	31
2. Variabel Terikat (Dependent Variable)	32
E. Definisi Konseptual Variabel.....	32
F. Definisi Operasional Variabel	33
G. Teknik Pengumpulan Data	33
H. Uji Persyaratan Instrumen Penelitian.....	34
J. Uji Asumsi Klasik	38
1. Uji Linieritas.....	38
2. Uji Multikolinearitas	39
3. Uji Autokorelasi	39
4. Uji Heteroskedastisitas	40
K. Uji Hipotesis	41
1. Regresi Linear Sederhana.....	41
2. Regresi Linear Multiple.....	42
DAFTAR PUSTAKA	43

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu cepat telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Di tengah perkembangan tersebut, media sosial kini menjadi bagian yang hampir tidak terpisahkan dari keseharian remaja dan siswa SMA. Kurniawan (2020) menjelaskan bahwa keberadaan media sosial memang mempermudah siswa memperoleh informasi dan berkomunikasi, tetapi penggunaan yang berlebihan dapat mengganggu konsentrasi belajar mereka. Hal inilah yang memunculkan kekhawatiran mengenai bagaimana media sosial memengaruhi prestasi belajar siswa. Tidak sedikit siswa yang menghabiskan waktu berjam-jam membuka media sosial hingga akhirnya mengurangi waktu belajar dan menurunkan fokus mereka. Kondisi tersebut semakin diperburuk oleh perbedaan motivasi belajar antar siswa, di mana sebagian memiliki motivasi yang rendah dan berdampak pada pencapaian akademik mereka (Schunk & DiBenedetto, 2020). Selain itu, Slameto (2010) juga menekankan bahwa keterbatasan sarana belajar dapat menurunkan minat belajar siswa dan membuat proses pembelajaran menjadi kurang efektif.

Di SMAN 13 Bandar Lampung, terdapat indikasi bahwa penggunaan media sosial yang tidak terkontrol, motivasi belajar yang kurang optimal, serta keterbatasan sarana belajar menjadi faktor yang memengaruhi prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran terhadap penurunan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa di sekolah tersebut. Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan penelitian yang mendalam mengenai pengaruh media sosial, motivasi belajar, dan sarana belajar terhadap prestasi belajar siswa pada pembelajaran Ekonomi di SMAN 13 Bandar Lampung.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih jelas sekaligus masukan yang bermanfaat bagi sekolah maupun orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Pendidikan sendiri merupakan landasan utama dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas, produktif, dan mampu bersaing (Suryadi, 2019). Melalui proses pendidikan yang terarah, seseorang tidak hanya memperoleh pengetahuan secara intelektual, tetapi juga keterampilan, nilai moral, dan karakter yang dapat digunakan untuk berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan pembangunan negara (Hidayat, 2020). Di tengah kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu cepat, posisi pendidikan semakin

penting karena menjadi sarana untuk menyiapkan generasi yang mampu beradaptasi, berpikir kritis, dan berinovasi (Rahmawati & Putra, 2021).

Urgensi pendidikan juga ditegaskan dalam kerangka hukum nasional. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif, mulai dari kemampuan spiritual, pengendalian diri, kecerdasan, hingga keterampilan yang bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya dipandang sebagai proses penyampaian pengetahuan, melainkan juga sebagai upaya membentuk manusia yang utuh dan siap menghadapi perubahan zaman.

Slameto (2015) menjelaskan bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi, minat, bakat, serta kecerdasan, dan faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, sekolah, sarana belajar, serta cara mengajar guru. Hal ini menunjukkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil dari proses yang kompleks, bukan semata-mata hasil usaha individu saja. Salah satu cara melihat keberhasilan pendidikan dapat ditinjau melalui prestasi belajar siswa. Prestasi belajar menunjukkan sejauh mana peserta didik mampu memahami dan menguasai materi yang diberikan. Pengukurannya biasanya dilakukan melalui nilai ujian, tugas, rapor, dan asesmen lainnya.

Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan teknologi membawa perubahan besar terhadap cara siswa belajar. Salah satu perubahan yang paling terasa adalah meningkatnya penggunaan media sosial di kalangan pelajar. Media sosial telah menjadi ruang utama tempat remaja berinteraksi, termasuk siswa SMA. Berbagai platform seperti Instagram, TikTok, YouTube, Facebook, hingga WhatsApp kini digunakan hampir setiap hari, baik untuk berkomunikasi, mencari hiburan, maupun mencari informasi (Pratama, 2022).

Survei terbaru yang dilakukan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (2024) menunjukkan bahwa lebih dari 90 persen siswa SMA menggunakan media sosial setiap hari. Temuan ini mengisyaratkan betapa kuatnya pengaruh media sosial dalam keseharian remaja. Di satu sisi, media sosial menawarkan peluang baru bagi dunia pendidikan karena guru dan siswa dapat memanfaatkan berbagai platform untuk berbagi video pembelajaran, infografik, forum diskusi, maupun konten interaktif yang bisa membantu meningkatkan minat serta pemahaman mereka. Namun, di sisi lain,

penggunaan yang berlebihan juga dapat membawa dampak yang kurang baik, seperti menurunnya fokus belajar, munculnya kebiasaan menunda tugas, hingga merosotnya motivasi belajar.

Beberapa penelitian turut menguatkan fenomena ini. Fitriani dan Supriadi (2023) menemukan bahwa penggunaan Instagram secara berlebihan memiliki korelasi negatif terhadap perilaku belajar dan nilai akademik siswa di Bandar Lampung. Hal yang senada disampaikan oleh Scolastika dan Mariyadi (2023) yang menjelaskan bahwa siswa dengan intensitas penggunaan media sosial yang tinggi cenderung memiliki tingkat konsentrasi yang lebih rendah. Meskipun demikian, media sosial juga dapat memberikan dampak positif apabila diarahkan secara tepat. Penelitian Mayasari, Agoestyowati, dan Zakariyya (2022) menunjukkan bahwa TikTok dan Instagram dapat meningkatkan motivasi serta pemahaman siswa jika digunakan sebagai media pembelajaran. Selanjutnya, telaah literatur dari Springer Nature (2023) menegaskan bahwa penggunaan media sosial yang diterapkan dengan pendekatan pedagogis yang tepat dapat meningkatkan keterlibatan serta prestasi belajar.

Selain media sosial, motivasi belajar juga memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan akademik siswa. Teori hierarki kebutuhan Maslow menjelaskan bahwa motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan. Dalam proses belajar, motivasi tercermin dari kesungguhan siswa mengikuti pelajaran, menyelesaikan tugas, dan aktif terlibat dalam pembelajaran. Siswa yang kurang termotivasi cenderung mudah kehilangan fokus dan kurang berinisiatif.

Penelitian Wicaksono dan Hardiansyah (2022) mengungkapkan bahwa ketergantungan terhadap media sosial berdampak negatif terhadap motivasi belajar, namun hal ini masih dapat diminimalkan apabila siswa berada dalam lingkungan belajar yang positif. Zajda (2024) juga menegaskan bahwa motivasi merupakan salah satu prediktor paling konsisten dari keberhasilan akademik. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Slavin yang menyatakan bahwa siswa dengan motivasi tinggi biasanya memiliki taktik belajar yang lebih efektif serta capaian akademik yang lebih baik.

Sarana belajar menjadi faktor eksternal lain yang turut memengaruhi hasil belajar. Sarana belajar mencakup seluruh fasilitas pendukung, baik fisik maupun nonfisik, seperti ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, perangkat digital, hingga jaringan internet. Ketersediaan fasilitas yang baik membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif (Hamalik 2017). Berbagai penelitian telah menunjukkan hubungan erat antara sarana belajar, motivasi, dan prestasi siswa. Hariyanto, Arafat, dan

Wardiah (2023) menemukan bahwa sarana belajar yang memadai memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi siswa SMA di Gelumbang. Rohadatul 'Aisy, Saptono, dan Wibowo (2023) juga mengemukakan bahwa sarana belajar berpengaruh langsung maupun tidak langsung melalui motivasi belajar. Temuan yang serupa dilaporkan oleh Wahyuningtyas, Arifin, dan Wahyono (2022) yang menyatakan bahwa fasilitas belajar dan pola asuh orang tua memberikan pengaruh bersama terhadap motivasi dan prestasi siswa. Hasil-hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menekankan pentingnya dukungan lingkungan belajar dalam membantu siswa membangun pemahaman baru.

Kondisi tersebut juga terlihat pada SMA Negeri 13 Bandar Lampung. Berdasarkan pengamatan awal, sebagian besar siswanya memang aktif menggunakan media sosial, tetapi lebih banyak dimanfaatkan untuk hiburan daripada belajar. Motivasi belajar mereka pun beragam. Ada yang sangat semangat dan terlibat aktif, namun tidak sedikit pula yang cenderung pasif. Sarana belajar yang tersedia seperti ruang kelas, proyektor, dan internet sebenarnya cukup mendukung, tetapi belum digunakan secara optimal. Hal ini menjadi penting mengingat mata pelajaran ekonomi menuntut kemampuan berpikir kritis dan analitis, sementara informasi ekonomi banyak berkembang di ruang digital. Jika penggunaan media sosial diarahkan secara lebih bijak, didukung motivasi yang kuat serta fasilitas belajar yang memadai, prestasi siswa pada mata pelajaran ekonomi berpeluang meningkat secara signifikan. Sebaliknya, apabila ketiga aspek tersebut tidak dikelola dengan baik, maka prestasi belajar kemungkinan justru menurun.

Berdasarkan keseluruhan uraian tersebut, penelitian mengenai pengaruh media sosial, motivasi belajar, dan sarana belajar terhadap prestasi siswa menjadi relevan dan penting. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoretis bagi pengembangan kajian akademik sekaligus memberikan manfaat praktis bagi sekolah dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih inovatif, adaptif terhadap perkembangan teknologi, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka dapat didefinisikan beberapa identifikasi masalah yaitu sebagai berikut:

1. Sebagian siswa SMA Negeri 13 Bandar Lampung masih menggunakan media sosial lebih banyak untuk hiburan daripada sebagai sumber informasi atau sarana pendukung belajar, khususnya dalam mata pelajaran ekonomi.
2. Waktu penggunaan media sosial yang berlebihan berpotensi mengganggu konsentrasi belajar, mengurangi waktu belajar mandiri, dan menurunkan prestasi akademik siswa.
3. Terdapat perbedaan motivasi belajar antar siswa, di mana sebagian menunjukkan semangat belajar tinggi sementara sebagian lainnya masih pasif dan kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran ekonomi.
4. Pemanfaatan sarana belajar di sekolah belum optimal, seperti penggunaan proyektor, akses internet, serta media pembelajaran digital yang dapat menunjang pemahaman siswa terhadap materi ekonomi.
5. Hasil prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran ekonomi masih bervariasi, dan sebagian siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah.
6. Interaksi pembelajaran berbasis teknologi masih terbatas, padahal media sosial dan sarana digital berpotensi menjadi sumber belajar inovatif bila dimanfaatkan secara tepat.
7. Kurangnya strategi pembelajaran yang terintegrasi antara penggunaan media sosial, peningkatan motivasi belajar, dan pemanfaatan sarana belajar dalam mendukung prestasi belajar siswa.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka penelitian ini dibatasi pada kajian media sosial (X1), motivasi belajar (X2), sarana belajar (X3), terhadap prestasi belajar siswa (Y) pada pembelajaran ekonomi di SMAN 13 Bandar Lampung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh penggunaan media sosial terhadap prestasi belajar siswa pada pembelajaran ekonomi di SMAN 13 Bandar Lampung?

2. Apakah ada pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa pada pembelajaran ekonomi di SMAN 13 Bandar Lampung?
3. Apakah ada pengaruh sarana belajar terhadap prestasi belajar siswa pada pembelajaran ekonomi di SMAN 13 Bandar Lampung?
4. Apakah ada pengaruh simultan media sosial, motivasi belajar dan sarana belajar pada pembelajaran ekonomi di SMAN 13 Bandar Lampung?

E. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan media sosial terhadap prestasi belajar siswa pada pembelajaran ekonomi di SMAN 13 Bandar Lampung.
2. Untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa pada pembelajaran ekonomi di SMAN 13 Bandar Lampung.
3. Untuk mengetahui pengaruh sarana belajar terhadap prestasi belajar siswa pada pembelajaran ekonomi di SMAN 13 Bandar Lampung.
4. Untuk mengetahui pengaruh simultan media sosial, motivasi belajar, dan sarana belajar terhadap prestasi belajar siswa pada pembelajaran ekonomi di SMAN 13 Bandar Lampung.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan beberapa manfaat. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar siswa, khususnya keterkaitan media sosial, motivasi belajar, dan sarana belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Schunk & DiBenedetto (2020) yang menekankan pentingnya motivasi dalam mendukung capaian akademik siswa serta Kurniawan (2020) yang menunjukkan adanya dampak penggunaan media sosial terhadap konsentrasi belajar. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi berbagai pihak. Bagi sekolah, hasil penelitian dapat dijadikan acuan untuk merumuskan kebijakan dalam mengatur penggunaan media sosial, meningkatkan kualitas sarana belajar, dan merancang strategi yang mampu mendorong motivasi siswa.

Bagi guru, penelitian ini dapat menjadi pedoman dalam mengintegrasikan media sosial secara positif ke dalam pembelajaran dan memahami faktor motivasi siswa. Bagi siswa, penelitian ini dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya

pengelolaan waktu belajar dan pemanfaatan sarana pendidikan secara efektif. Sedangkan bagi orang tua, hasil penelitian bisa menjadi dasar dalam mendukung anak melalui pengawasan penggunaan media sosial dan penyediaan lingkungan belajar yang kondusif. Secara sosial, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada peningkatan mutu pendidikan di SMAN 13 Bandar Lampung dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya di sekolah lain. Slameto (2010) menegaskan bahwa ketersediaan sarana belajar yang memadai sangat menentukan keberhasilan belajar siswa, sehingga perbaikan sarana pendidikan merupakan salah satu rekomendasi penting yang dapat ditindaklanjuti.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Objek Penelitian

Ruang lingkup objek penelitian ini mencakup tiga variabel bebas yaitu media sosial, motivasi belajar, dan sarana belajar, serta satu variabel terikat yaitu prestasi belajar siswa. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana ketiga faktor tersebut memengaruhi prestasi belajar siswa khususnya dalam pembelajaran ekonomi.

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X, XI, dan XII program studi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMA Negeri 13 Bandar Lampung yang mengikuti pembelajaran mata pelajaran ekonomi pada tahun pelajaran 2024/2025.

3. Tempat Penelitian

Ruang lingkup tempat penelitian ini adalah SMA Negeri 13 Bandar Lampung yang beralamat di Kota Bandar Lampung.

4. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada Tahun Pelajaran 2024/2025, yang mencakup tahap persiapan instrumen, pengumpulan data, pengolahan, analisis, serta pelaporan hasil penelitian.

5. Ilmu Penelitian

Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah ekonomi pendidikan, khususnya pada kajian tentang faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar siswa dalam proses pembelajaran ekonomi, yang beririsan dengan bidang manajemen pendidikan dan teknologi pembelajaran.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Media Sosial

a. Pengertian Media Sosial

Menurut Mulawarman dalam Kosasih (2020) media sosial terdiri dari dua kata, yaitu media dan sosial. Media merupakan sebuah alat yang digunakan untuk berkomunikasi, sedangkan sosial merupakan suatu aksi atau interaksi dari seseorang terhadap masyarakat sekelilingnya. Bisa diterjemahkan media sosial sebagai alat komunikasi untuk seseorang berinteraksi.

Van Dijk dalam Setiadi (2016) menyatakan bahwa media sosial adalah platform media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktifitas maupun berkolaborasi. Dalam hal ini media sosial adalah media yang dipergunakan secara online untuk beraktifitas maupun berkolaborasi.

Pengertian media sosial adalah seperangkat alat komunikasi dan kolaborasi baru yang memungkinkan terjadinya berbagai jenis interaksi yang sebelumnya tidak tersedia bagi orang awam (Chris Brogan, 2010). Boyd dan Ellison (2007) mendefinisikan media sosial sebagai layanan berbasis web yang memungkinkan individu untuk:

1. Membuat profil publik atau semi-publik dalam suatu sistem terbatas.
2. Berinteraksi dengan daftar pengguna lain yang memiliki hubungan tertentu.
3. Melihat dan menjelajahi daftar koneksi mereka serta yang dibuat oleh orang lain dalam sistem tersebut.

Sementara itu, Kaplan dan Haenlein (2010) menjelaskan bahwa media sosial adalah sekelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun diatas dasar teknologi Web 2.0, memungkinkan pengguna untuk membuat dan berbagikonten secara kolaboratif dalam buku *The Social Media Bible* karya Safko (2010), media sosial yang diartikan sebagai kombinasi antara teknologi komunikasi dengan interaksi sosial, yang berpusat pada penciptaan dan penyebaran konten melalui jaringan digital. Hal ini memberikan peluang baru bagi individu maupun organisasi untuk membangun relasi secara lebih luas.

b. Sejarah Media Sosial

Menurut Sugiyono (2019), penelitian yang baik tidak hanya memberikan kontribusi teoretis, tetapi juga manfaat praktis bagi berbagai pihak yang terlibat dalam konteks penelitian. Berdasarkan pemahaman tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi guru dalam mengintegrasikan media sosial secara positif dalam pembelajaran, meningkatkan kesadaran belajar siswa, serta membantu orang tua dalam mengawasi penggunaan media sosial dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Selain itu, secara sosial penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan di SMAN 13 Bandar Lampung serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

1. Awal Mula dan Konsep Dasar Konsep media sosial sebenarnya telah muncul sejak era bulletin board systems (BBS) pada akhir 1970-an hingga 1980-an. BBS adalah sistem berbasis komputer yang memungkinkan pengguna untuk berbagi pesan teks dan file melalui jaringan. Hal ini menjadi cikal bakal interaksi daring, meskipun dalam kapasitas yang terbatas. Pada awal 1990-an, hadir *internet relay chat (IRC)* yang memungkinkan komunikasi secara real-time dalam bentuk teks.
2. Kemunculan Situs Jejaring Sosial Perkembangan internet yang lebih stabil pada pertengahan 1990-an melahirkan *platform* jejaring sosial pertama. Salah satu *platform* awal adalah SixDegrees.com (1997), yang memungkinkan pengguna untuk membuat profil pribadi, menambah teman, dan mengirim pesan. Hal ini menjadi dasar bagi media sosial modern. Menurut Nasrullah (2015), SixDegrees merupakan tonggak awal pengembangan media sosial karena memperkenalkan elemen-elemen jejaring sosial yang menjadi ciri khas media sosial saat ini. Nasrullah, R. (2015). Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Siosioteknologi. Simbiosis Rekatama Media. Sobur, A. (2018). Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Siosioteknologi. Remaja Rosdakarya.
3. Era Web 2.0 dan Lahirnya Media Sosial Modern Pada awal 2000-an, konsep Web 2.0 menjadi katalisator utama dalam perkembangan media sosial. Web 2.0 mengacu pada platform internet yang bersifat interaktif, kolaboratif, dan memungkinkan pengguna untuk menciptakan serta berbagi konten secara aktif. Sobur (2018) menjelaskan

bahwa era ini melahirkan berbagai platform seperti Friendster (2002), MySpace (2003), dan LinkedIn (2003), yang mulai mempopulerkan interaksi berbasis profil. Salah satu terobosan terbesar terjadi dengan peluncuran Facebook pada tahun 2004. Facebook memberikan pengalaman pengguna yang lebih personal dan kaya dengan fitur yang memungkinkan pengguna untuk berbagi status, foto, dan video. Menurut Kurniawan (2020), Facebook menjadi ikon media sosial modern karena mampu menjangkau pengguna di berbagai belahan dunia..

4. Diversifikasi Media Sosial Pada dekade 2010-an, media sosial mengalami diversifikasi fungsi dan audiens. Platform seperti Twitter (2006) muncul dengan konsep microblogging yang fokus pada berbagi informasi secara singkat. Kemudian, Instagram (2010) dan TikTok (2016) menekankan pada visual dan video pendek, yang menjadi tren dominan dalam interaksi digital. Media sosial juga mulai digunakan untuk keperluan bisnis dan politik. Agus (2017) mencatat bahwa media sosial menjadi alat penting dalam kampanye politik, pemasaran produk, dan pergerakan komunitas. e. Transformasi Teknologi dan Masa Depan Media Sosial Media sosial saat ini terus berevolusi dengan hadirnya kecerdasan buatan (AI) dan *realitas virtual* (VR). Nasrullah (2015) mencatat bahwa media sosial masa depan akan semakin mengintegrasikan teknologi baru untuk menciptakan pengalaman pengguna yang lebih interaktif dan personal.

c. Karakteristik Media Sosial

Menurut Nasrullah dalam Setiadi (2016), karakteristik media sosial tidak jauh berbeda dengan media siber (*cyber*) dikarenakan media sosial merupakan salah satu platform dari media siber. Karakternya yaitu:

1. Jaringan (*Network*) Jaringan adalah infrastruktur yang dipergunakan untuk menghubungkan dua atau lebih komputer. Dalam hal ini karena sifatnya online jaringan yang dipergunakan adalah jaringan internet.
2. Informasi (*Informations*) Informasi menjadi hal utama dan penting di media sosial karena pengguna media sosial mengkreasi identitasnya memproduksi konten, dan melakukan interaksi berdasarkan informasi yang dimiliki.

3. Arsip (*Archive*) Bagi pengguna media sosial, arsip menjadi sebuah karakter yang menjelaskan bahwa informasi telah tersimpan dan bisa diakses kapanpun dan melalui perangkat apapun.
 4. Interaksi (*Interactivity*) Media sosial membentuk jaringan antar pengguna yang tidak sekedar memperluas hubungan pertemanan atau pengikut(*follower*) semata, tetapi harus dibangun dengan interaksi antar pengguna tersebut.
 5. Simulasi Sosial (*simulation of society*) Media sosial memiliki karakter sebagai medium berlangsungnya masyarakat (*society*) di dunia virtual. Media sosial memiliki keunikan dan pola yang dalam banyak kasus berbeda dan tidak dijumpai dalam tatanan masyarakat yang real.
 6. Konten oleh pengguna (*user-generated content*) Di Media sosial konten sepenuhnya milik dan berdasarkan kontribusi pengguna atau pemilik akun. UGC merupakan relasi simbiosis dalam budaya media baru yang memberikan kesempatan dan keleluasaan pengguna untuk berpartisipasi. Hal ini berbeda dengan media lama (tradisional) seperti media cetak dimana khalayaknya sebatas menjadi objek atau sasaran yang pasif dalam distribusi pesan.
- d. Manfaatnya media sosial adalah sebagai berikut:
1. Media sosial tempat berkumpulnya informasi. Banyak informasi yang bisa kita dapatkan dari media sosial. Informasi tersebut dapat berupa berita politik, hiburan, olahraga, film, animasi, dan lain sebagainya.
 2. Platform media sosial dapat mengelola proyek penelitian kolaboratif, survei online, dan pusat penelitian.
 3. Platform media sosial dapat mendukung kegiatan pendidikan melalui (webinar).

Sedangkan kekurangan dari media sosial diantaranya:

1. Media sosial dapat menyebabkan candu. Candu yang dimaksud adalah tidak dapat berhenti bermain media sosial sehingga tidak akan memperdulikan kehidupan di sekitar sampai-sampai tidak mengurus diri sendiri.
2. Penggunaan media sosial memungkinkan adanya informasi yang disampaikan tidak valid (hoax) yang bisa menyebabkan seseorang yang menerima informasi mengalami ketakutan, kecemasan bahkan sampai depresi.

e. Pengaruh media sosial

Terdapat beberapa aspek utama dari pengaruh media sosial terhadap remaja, yaitu (Regita, Luthfiyyah., & Marsuki, 2024).

1. Paparan dan Perbandingan Sosial

Media sosial sering menampilkan konten yang telah disunting, sehingga memicu perbandingan sosial yang tidak sehat dan menciptakan perasaan tidak memadai.

2. Konsep Diri dan Identitas

Platform ini memungkinkan remaja untuk mengekspresikan minat dan nilai-nilai mereka, tetapi juga menimbulkan tekanan sosial agar sesuai dengan norma yang ada.

3. Interaksi dan Dukungan Sosial

Media sosial dapat menjadi sumber dukungan emosional melalui komunitas dan interaksi positif, namun juga dapat menjadi sarana munculnya *cyberbullying* yang merusak kesehatan mental.

4. Efek Filter *Bubble*

Algoritma media sosial cenderung menampilkan konten yang seragam, membatasi sudut pandang pengguna, dan berpotensi membentuk identitas yang sempit.

5. Pengaruh Komersial dan Iklan

Paparan terus-menerus terhadap iklan dan promosi gaya hidup dapat memengaruhi persepsi diri serta preferensi remaja secara tidak sadar.

6. Kesehatan Mental

Penggunaan media sosial yang tidak terkontrol berpotensi menimbulkan gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, dan ketidakpuasan terhadap diri sendiri.

7. Kesadaran dan Kontrol Diri

Remaja yang mampu menyaring informasi dan memahami pengaruh media sosial terhadap dirinya cenderung memiliki konsep diri yang lebih stabil dan positif. Pengaruh tersebut dapat dikategorikan ke dalam dua dimensi utama, yaitu dampak positif dan negatif, yang keduanya saling berkaitan dan mempengaruhi dinamika psikososial remaja (Rope, 2022).

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar pada dasarnya merupakan dorongan dari dalam diri mahasiswa yang membuat mereka mau bergerak, terlibat, dan mempertahankan kegiatan belajar agar tujuan akademik yang mereka inginkan dapat tercapai (Agustina & Kurniawan, 2020). Dorongan ini memegang peran penting dalam naik turunnya capaian akademik mahasiswa. Karena itu, mahasiswa yang memiliki motivasi kuat cenderung menunjukkan proses belajar yang lebih baik dan hasil yang lebih optimal. Hal ini sejalan dengan pendapat Iskandar dalam Nugraha (2021) yang menegaskan bahwa lemahnya motivasi belajar atau bahkan ketiadaan motivasi dapat berpengaruh langsung terhadap rendahnya prestasi akademik. Tanpa adanya dorongan untuk belajar, mahasiswa sulit memulai maupun mempertahankan aktivitas belajar, sehingga motivasi perlu benar-benar tumbuh dalam diri mereka.

Motivasi belajar berperan besar dalam membantu siswa mencapai prestasi yang lebih baik. Ketika dorongan belajar muncul dari dalam dirinya, kegiatan belajar biasanya dapat dijalani dengan lebih mudah dan hambatan yang muncul pun cenderung lebih ringan. Akibatnya, prestasi akademik siswa lebih berpeluang meningkat. Belajar sendiri merupakan aktivitas yang dilakukan secara sadar dengan tujuan tertentu. Syah (2008) mendefinisikan belajar sebagai proses adaptasi atau perubahan perilaku secara bertahap. Sementara itu, istilah “motivasi” berasal dari kata “motif”, yakni dorongan atau kondisi dalam diri seseorang yang mendorong mereka melakukan suatu tindakan, baik secara sadar maupun tidak sadar, untuk mencapai tujuan tertentu (Winarni & Muslimah, 2016).

Dalam praktiknya, motivasi belajar adalah kekuatan pendorong yang membuat seseorang mau melakukan aktivitas belajar, baik dorongan itu datang dari dalam dirinya maupun dari luar. Motivasi menjadi syarat penting agar siswa memiliki ketertarikan, antusiasme, dan kemauan mengikuti pelajaran. Selain itu, motivasi juga mencakup usaha mencapai tujuan sekaligus menjadi tenaga pendorong untuk mewujudkan hasil belajar yang lebih baik (Puspitasari, 2012).

Menurut Wina Sanjaya, motivasi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah dorongan yang muncul dari diri seseorang tanpa dipengaruhi faktor luar. Misalnya, seorang

siswa belajar karena keinginan pribadi untuk menambah pengetahuan, atau seseorang berolahraga karena benar-benar menikmati aktivitas tersebut. Pada motivasi intrinsik, tujuan yang ingin dicapai sudah melekat dalam aktivitas itu sendiri (Emda, 2017).

Berbeda dari itu, motivasi ekstrinsik berasal dari faktor luar individu. Contohnya, siswa belajar giat agar mendapatkan nilai tinggi, atau seseorang mengikuti pertandingan olahraga karena ingin menjadi juara. Pada motivasi ekstrinsik, tujuan yang dikejar berada di luar aktivitas belajar itu sendiri.

b. Kemunculan motivasi belajar

Motivasi belajar pada umumnya muncul karena adanya tujuan atau keinginan tertentu yang ingin dicapai. Rahmayanti (2023) menjelaskan bahwa motivasi siswa dapat tumbuh ketika mereka memperoleh sumber belajar yang menarik dan mampu memancing rasa ingin tahu. Hasil belajar sendiri merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, yang biasanya tampak melalui perubahan sikap maupun perilaku. Sugiarto (2020) memandang hasil belajar sebagai capaian akademik siswa yang diperoleh melalui kegiatan belajar yang membawa perubahan nyata pada diri mereka. Pencapaian ini dipengaruhi oleh dua kelompok faktor, yaitu faktor dari dalam diri seperti minat, bakat, motivasi, dan kemampuan intelektual, serta faktor dari luar seperti strategi pembelajaran yang kurang tepat, pengelolaan kelas yang tidak mampu menumbuhkan dorongan belajar, dan kondisi lingkungan sekitar yang turut memberi dampak pada capaian siswa (Erfin, 2023).

c. Faktor- Faktor kurangnya motivasi

Karimah dan Rohman (2018) menemukan bahwa teman sebaya menjadi salah satu unsur yang sangat kuat pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Usman dalam Anggreni dan Rudiarta (2022) yang menyatakan bahwa lingkungan pergaulan dapat membentuk berbagai pengalaman, baik yang berdampak positif maupun negatif. Pengaruh teman sebaya dapat membantu siswa menilai perkembangan dirinya, apakah prestasi yang mereka capai lebih baik, sama, atau justru lebih rendah dibandingkan teman seusia mereka.

Widiyasari dan Mutiarani (2017) mengidentifikasi tiga faktor yang memengaruhi motivasi belajar mahasiswa, dan dari ketiganya, cara belajar

menjadi faktor yang paling menentukan. Dalam proses belajar, siswa biasanya memakai strategi tertentu untuk mencapai tujuan yang mereka inginkan. Strategi inilah yang disebut sebagai cara belajar. Pemilihan cara belajar bergantung pada gaya belajar masing-masing, jenis materi, serta sasaran pembelajaran yang ingin dicapai. Siswa dengan gaya visual lebih mudah menangkap materi berupa gambar atau diagram, siswa dengan gaya auditori lebih cocok dengan penjelasan lisan, sedangkan siswa kinestetik lebih memahami materi melalui gerakan atau aktivitas fisik (Fahyuni et al., 2020). Materi pelajaran yang lebih kompleks tentu membutuhkan strategi yang berbeda dibandingkan materi yang lebih sederhana. Kemampuan memilih metode belajar yang sesuai menjadi kunci keberhasilan siswa dalam memahami pelajaran. Dengan mengetahui gaya belajarnya, memahami karakter materi, dan memiliki tujuan yang jelas, siswa dapat menentukan strategi yang paling efektif.

Menurut Rismawati dan Khairiati (2020), terdapat enam faktor yang memengaruhi motivasi belajar, namun sarana dan prasarana menjadi unsur yang paling dominan. Sarana belajar meliputi berbagai perlengkapan yang digunakan langsung selama proses mengajar, seperti buku, alat tulis, komputer, dan perangkat lainnya. Sarana yang memadai dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah dan membuat suasana belajar lebih menyenangkan. Ketika siswa merasa nyaman dan bersemangat, motivasi mereka untuk mencapai hasil belajar terbaik juga meningkat. Dorongan belajar dapat muncul karena dua sisi, yaitu dari dalam diri maupun dari luar. Jika siswa sudah memiliki niat untuk belajar, motivasi akan tumbuh dengan sendirinya. Sebaliknya, dorongan dari luar dapat berasal dari orang tua, guru, teman, atau lingkungan sekitar. Tujuan motivasi adalah menciptakan kondisi yang membantu seseorang mencapai apa yang ditargetkan. Meskipun awalnya dipicu oleh faktor eksternal, pada akhirnya motivasi akan berkembang dari dalam diri siswa. Lingkungan juga menjadi faktor luar yang mampu memperkuat motivasi dalam proses pendidikan.

d. Indikator dari motivasi

Indikator motivasi belajar merupakan turunan yang lebih terperinci dari aspek-aspek motivasi yang telah dijelaskan sebelumnya. Penyusunan indikator ini juga didasarkan pada studi awal yang dilakukan terhadap mahasiswa baru angkatan 2011 Program Studi S1 Pendidikan Sains FMI-PA Unesa sebanyak 85

responden, dengan menelaah perilaku mereka saat merasa termotivasi mengikuti mata kuliah tertentu. Analisis data dilakukan menggunakan persentase antara indikator motivasi dan nilai hasil belajar.

Menurut Hamzah dalam Listiani (2017), indikator motivasi belajar mencakup beberapa unsur, yaitu: (1) adanya keinginan dan hasrat untuk berhasil, (2) munculnya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (3) adanya harapan atau cita-cita masa depan, (4) adanya bentuk penghargaan dalam proses belajar, (5) keberadaan kegiatan belajar yang menarik, dan (6) adanya lingkungan belajar yang mendukung.

e. Peranan guru sebagai motivator

Dalam kegiatan belajar, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi pihak yang menumbuhkan motivasi siswa. Peran guru penting untuk menjaga agar semangat belajar tetap terpelihara sehingga dapat terbentuk sumber daya manusia yang unggul di masa depan. Karena itu, strategi dan dukungan guru sangat dibutuhkan untuk membantu perkembangan belajar siswa (*Hidayat, 2020*).

Ada banyak cara yang bisa dilakukan guru untuk meningkatkan motivasi, seperti memberikan ucapan penyemangat, sertifikat, atau bentuk penghargaan lainnya sesuai kebutuhan siswa. Praktik umum seperti mengumumkan siswa berprestasi saat upacara sekolah pun dapat menjadi pemicu semangat bagi siswa lain, karena mereka merasa terdorong untuk meraih prestasi serupa. Cara sederhana ini terbukti mampu mendorong peningkatan motivasi belajar (*Lestari & Wahyudi, 2019*).

Upaya lain yang tak kalah penting adalah menciptakan suasana sekolah yang aman, nyaman, dan menerima semua siswa tanpa membedakan latar belakang, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Guru perlu menerapkan pendekatan pembelajaran yang menarik agar siswa merasa tertarik pada materi. Ketika ketertarikan itu muncul, motivasi belajar meningkat dan peluang mereka mencapai prestasi lebih baik semakin besar (*Rahmawati, 2021*).

Bagi anak dengan kebutuhan khusus, dukungan berupa afirmasi positif sangat berarti. Kata-kata penguatan yang diberikan setiap hari, meskipun bentuknya berbeda-beda dari tiap pendidik, mampu membuat mereka merasa dihargai. Penelitian menunjukkan bahwa afirmasi positif memberikan efek

yang sangat baik bagi perkembangan motivasi mereka (Suhartono et al., 2023).

Di Yayasan Bukesra, motivasi belajar anak-anak meningkat ketika mereka mengikuti kegiatan yang bersifat non-akademik, seperti seni budaya. Mereka sangat antusias saat belajar memainkan alat musik atau membuat berbagai kerajinan. Karya-karya tersebut bahkan sering dijual kepada masyarakat; beberapa di antaranya adalah bantal dan produk seni lainnya. Guru berusaha terus mengembangkan keterampilan tersebut untuk menjaga minat dan motivasi belajar. Banyak dari anak-anak ini memiliki bakat di bidang seni, sehingga kegiatan semacam itu sangat cocok untuk dikembangkan agar mereka tidak cepat bosan dengan pelajaran yang bersifat akademik.

f. Dampak motivasi

Motivasi belajar dapat muncul dari dua sumber, yaitu dari dalam diri siswa sendiri maupun dari lingkungan sekitarnya. Jika seorang siswa sudah memiliki keinginan atau niat yang kuat sebelum mulai belajar, dorongan belajar biasanya akan tumbuh dengan sendirinya. Sebaliknya, faktor luar seperti dukungan orang tua, guru, teman, atau suasana belajar juga bisa menjadi pemicu munculnya motivasi tersebut. Secara umum, tujuan motivasi adalah menciptakan kondisi yang mendorong seseorang untuk mencapai sesuatu. Ketika seseorang tidak menyukai sebuah keadaan, ia akan berusaha mengubah atau menghindarinya. Jadi, walaupun motivasi dapat berawal dari faktor eksternal, perkembangan motivasi tetap terjadi di dalam diri individu. Lingkungan sekitar merupakan salah satu faktor luar yang mampu meningkatkan keinginan seseorang untuk terlibat dalam kegiatan belajar. Siswa yang memiliki motivasi tinggi biasanya lebih aktif dalam proses pembelajaran. Mereka cenderung memakai berbagai strategi belajar seperti membaca ulang materi, berdiskusi, atau mencari sumber tambahan, sehingga berdampak positif pada hasil belajar mereka.

Motivasi yang kuat juga membuat siswa lebih gigih ketika menghadapi kesulitan. Mereka tidak mudah menyerah dan lebih bersemangat untuk menyelesaikan tantangan, yang pada akhirnya membantu mereka meraih prestasi yang lebih baik.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Giawa et al. (2020) yang menyatakan bahwa motivasi belajar, baik intrinsik maupun ekstrinsik, berpengaruh terhadap peningkatan prestasi siswa. Penelitian Ana, Ria, dan Fajrin (2021) juga menunjukkan bahwa motivasi belajar memberi dampak signifikan terhadap prestasi peserta didik.

3. Sarana Belajar

a. Pengertian Sarana

Sarana pendidikan menurut Sopian (2019) ialah semua fasilitas yang secara langsung dapat menunjang proses pendidikan, khususnya pada proses pembelajaran baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien. Sedangkan yang dimaksud dengan prasarana pendidikan ialah fasilitas yang secara tidak langsung untuk menunjang jalannya proses pendidikan seperti halaman, kebun, taman, jalan menuju sekolah tetapi dapat dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar. Contohnya seperti taman sekolah dapat digunakan untuk pelajaran biologi (meneliti tumbuh-tumbuhan) dan halaman sekolah dapat dijadikan tempat untuk berolahraga. Komponen-komponen tersebut merupakan bagian dari pengimplementasian sarana pendidikan. Sarana adalah segala sesuatu yang dipakai dalam mencapai maksud dan tujuan (Nengsi & Muzakkir, 2022). Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses belajar mengajar seperti media pembelajaran, alat-alat pembelajaran perlengkapan sekolah, dan lainnya. Jadi, dapat disimpulkan sarana adalah segala sesuatu yang dipergunakan untuk mencapai maksud dan tujuan terhadap kelancaran proses belajar mengajar dalam menunjang tujuan pendidikan. Fasilitas berupa sarana dan prasarana merupakan hal yang mutlak untuk dipenuhi dalam menyelenggarakan suatu kegiatan, sehingga dapat memberikan kemudahan saat pelaksanaan pembelajaran dilakukan, meskipun belum bisa memenuhi semua sarana dan prasarana yang sebagaimana mestinya di setiap sekolah. Sarana yakni berupa alat ataupun benda bergerak yang di butuhkan untuk dapat menunjang seluruh kegiatan pembelajaran, agar dapat tercapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Menurut Habibah dan Afriansyah (2019) tidak semua peserta didik memiliki tingkat kecerdasan yang bagus, sehingga dengan adanya sarana dan prasarana pembelajaran akan dapat membantu peserta didik, khususnya untuk peserta didik yang mempunyai kelemahan dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dan bagi guru juga akan terbantu dengan adanya dukungan dari fasilitas berupa sarana dan prasarana yang baik untuk mengajar.

b. Indikator Sarana

Indikator merupakan suatu pengamatan atau ukuran yang diasumsikan sebagai bukti atau sifat suatu fenomena, indikator ini terdiri dari informasi yang menandakan adanya informasi. Jadi adapun indikator

sarana prasarana yaitu: 1) Indikator sarana Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses belajar mengajar. Adapun indikator sarana menurut para ahli yaitu: a. Berdasarkan hubungannya dengan proses belajar mengajar dibagi atas dua macam yaitu: (a) sarana yang digunakan secara langsung dalam proses belajar mengajar seperti pertama alat belajar, alat belajar adalah alat yang dipergunakan secara langsung oleh guru maupun murid dalam proses belajar seperti buku, papan tulis, penghapus, penggaris dan lainnya, kedua alat peraga, alat peraga adalah segala sesuatu yang dipergunakan tenaga pendidik untuk memperagakan atau menjelaskan pembelajaran seperti foto, gambar dan sketsa, ketiga media pengajaran, media pengajaran adalah suatu sarana yang dipergunakan untuk menampilkan pembelajaran, (b) sarana yang secara tidak langsung digunakan dalam proses belajar mengajar seperti loker dan penyimpanan arsip. b. Berdasarkan habis tidaknya dipakai dapat terbagi dua jenis sarana prasarana yaitu: (a) Sarana pendidikan yang habis pakai, sarana yang habis pakai yaitu apabila digunakan relatif lebih cepat habis seperti spidol, tinta, kapur, alat praktek kimia dan lainnya, (b) Sarana prasarana yang tahan lama, sarana prasarana yang tahan lama merupakan kebalikan dari sarana yang habis pakai atau penggunaan bahannya relatif lebih lama seperti komputer, meja dan alat olahraga c. Ditinjau dari bergerak tidaknya pada saat digunakan terbagi dua jenis sarana prasarana yaitu: (a) Sarana pendidikan yang bergerak sarana yang bergerak yang dimaksud disini artinya dapat dipindahkan atau digerakkan seperti lemari arsip, bangku, dan kursi, (b) Sarana pendidikan yang tidak dapat bergerak, sarana yang tidak dapat bergerak artinya relatif sulit untuk dipindahkan contohnya lapangan olahraga.

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan tenaga pendidik dan peserta didik, atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi belajar mengajar untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara tenaga pendidik dan peserta didik itu merupakan syarat yang paling utama dalam berlangsungnya proses belajar mengajar (Islam & Alauddin, 2020).

Adapun faktor-faktor lainnya yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran yaitu: 1) Pengaruh interaksi dan metode Ada empat pembagian dalam setiap proses pembelajaran di sekolah yaitu peserta didik, guru, ruang kelas dan kelompok peserta didik. Semua bagian ini tentu

saja memiliki karakteristik berbeda dan mempengaruhi kemajuan proses pembelajaran 2) Pengaruh fasilitas fisik Fasilitas yang ada di sekolah seperti kondisi ruang belajar atau ruang kelas, bangku, papan tulis, laboratorium, perpustakaan, dan fasilitas lainnya yang berhubungan dengan proses pembelajaran. 3) Pengaruh lingkungan luar a. Lingkungan sekitar sekolah, seperti keadaan lingkungan sekolah, kondisi masyarakat sekitar sekolah, sistem pendidikan dan organisasi, serta administrasi sekolah. b. Lingkungan rumah peserta didik seperti tetangga, fasilitas atau sarana umum (Muliani & Arusman, 2022).

- c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kelancaran Proses Belajar Mengajar Adapun faktor-faktor lainnya yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran yaitu: a. Pengaruh interaksi dan metode Ada empat pembagian dalam setiap proses pembelajaran di sekolah yaitu peserta didik, guru, ruang kelas dan kelompok peserta didik. Semua bagian ini tentu saja memiliki karakteristik berbeda dan mempengaruhi kemajuan proses pembelajaran. b. Pengaruh fasilitas fisik Fasilitas yang ada di sekolah seperti kondisi ruang belajar atau ruang kelas, bangku, papan tulis, laboratorium, perpustakaan, dan fasilitas lainnya yang berhubungan dengan proses pembelajaran. c. Pengaruh lingkungan luar 1) Lingkungan sekitar sekolah, seperti keadaan lingkungan sekolah, kondisi masyarakat sekitar sekolah, sistem pendidikan dan organisasi, serta administrasi sekolah. 2) Lingkungan rumah peserta didik seperti tetangga, fasilitas atau sarana umum (Muliani & Arusman, 2022).

- d. Pengaruh Sarana terhadap Kelancaran Proses Belajar

Pengaruh Sarana Prasarana Terhadap Kelancaran Proses Belajar mengajar a) Sarana dan prasarana Kualitas belajar mengajar bukan hanya didukung dengan tenaga pendidik yang profesional namun juga membutuhkan alat penunjang yaitu sarana prasarana sekolah yang memadai, karena sarana prasarana merupakan fasilitas yang menunjang pendidikan. Sebagaimana yang diungkapkan seorang ahli yang menyatakan sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan untuk menunjang proses belajar mengajar (Asiyah, 2016). Pendidikan di sekolah memiliki tiga variabel yang saling berhubungan yaitu kurikulum, guru, dan proses belajar. Pendidikan adalah proses pembelajaran

yang didapat oleh setiap manusia (peserta didik) untuk menciptakan manusia yang kritis dalam berfikir, keberhasilan ini tergantung pada keberhasilan suatu pendidikan tanpa kita sadari setiap kehidupan selalu terjadi kegiatan proses belajar mengajar baik yang disengaja maupun tidak disengaja (Windy, 2020). Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses suatu pendidikan formal disekolah yang didalamnya terjadi interaksi antara tenaga pendidik dan peserta didik. Pada dasarnya proses pembelajaran merupakan inti proses pendidikan secara keseluruhan, diantaranya disini seorang tenaga pendidik merupakan faktor yang paling penting dalam berhasilnya proses belajar mengajar dikelas (Santoso & Putri, 2020).

4. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai oleh seseorang dalam proses belajar yang menunjukkan seberapa baik individu tersebut memahami dan menguasai materi yang diajarkan. Secara umum, prestasi belajar diukur dengan menggunakan indikator seperti nilai atau skor dalam ujian atau tes yang telah dilakukan. Namun, prestasi belajar bukan hanya tentang angka atau hasil ujian semata, tetapi juga mencakup keterampilan dan kompetensi yang diperoleh siswa dalam berbagai aspek kehidupan, baik itu dalam pengetahuan, keterampilan, maupun sikap (Putri et al, 2021).

Prestasi belajar dapat mencerminkan tingkat keberhasilan siswa dalam menyerap materi pelajaran dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, prestasi belajar dapat dilihat sebagai pencapaian akademik yang menunjukkan sejauh mana siswa dapat memenuhi standar pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam konteks ini, prestasi belajar tidak hanya berkaitan dengan kemampuan kognitif, tetapi juga mencakup pengembangan karakter dan kompetensi sosial siswa. Dalam dunia pendidikan, prestasi belajar sering kali menjadi tolok ukur untuk menilai kualitas pengajaran dan efektivitas sistem pendidikan yang diterapkan di sekolah. Pengertian prestasi belajar dapat lebih luas lagi jika dilihat dari perspektif psikologi pendidikan. Dalam hal ini, prestasi belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal mencakup kemampuan intelektual, motivasi, minat, serta karakteristik pribadi siswa, seperti kepercayaan diri dan rasa ingin tahu.

Sementara itu, faktor eksternal mencakup lingkungan belajar, dukungan orang tua, kualitas pengajaran dari guru, serta fasilitas yang tersedia di sekolah. Semua faktor ini berinteraksi untuk menentukan seberapa besar pencapaian yang dapat diraih oleh seorang siswa (Napitupulu, 2019).

Salah satu cara untuk meningkatkan prestasi belajar adalah dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Lingkungan yang mendukung akan memberikan kenyamanan dan motivasi bagi siswa untuk belajar dengan maksimal. Lingkungan belajar ini mencakup faktor fisik, seperti ruang kelas yang nyaman, serta faktor sosial, seperti hubungan yang baik antara siswa, guru, dan orang tua. Sebuah lingkungan yang positif akan mendorong siswa untuk merasa dihargai, dipercaya, dan terdorong untuk mengembangkan potensi mereka (Yuhana, 2019).

Faktor motivasi sangat berperan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Motivasi dapat dibedakan menjadi motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik muncul dari dalam diri siswa, yang didorong oleh rasa ingin tahu dan keinginan untuk mencapai prestasi. Di sisi lain, motivasi ekstrinsik datang dari faktor luar, seperti penghargaan, pujian, atau imbalan lainnya. Guru memiliki peran penting dalam memberikan dorongan yang dapat meningkatkan motivasi siswa, baik itu melalui pemberian tantangan yang sesuai dengan kemampuan siswa maupun dengan memberikan penghargaan atas pencapaian yang telah diraih.

b. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Saat ini prestasi belajar masih menjadi salah satu faktor penting dalam proses pembelajaran di sekolah. Keberhasilan peserta didik dalam belajar dapat diukur dengan prestasi yang dimiliki. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik diantaranya adalah faktor internal, eksternal dan pendekatan belajar. Faktor internal berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri, seperti kondisi fisik, kondisi psikologis atau gaya belajar yang mereka miliki. Lalu, faktor eksternal berasal dari luar diri peserta didik, seperti pengaruh lingkungan tempat tinggal, keluarga, atau teman sebayanya (Chairunnisa, 2021). Sedangkan, faktor pendekatan belajar seperti strategi dan cara belajar. Faktor Penghambat Dan Pendukung Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Pada Mata Pelajaran Berikut: a) Sarana dan Prasarana Keterbatasan sarana dan prasarana, khususnya jumlah

LCD proyektor dan Smart TV yang masih terbatas dan belum merata, menjadi penghambat peningkatan prestasi belajar.

Kondisi ini memaksa guru menggunakan metode alternatif yang kurang efektif dibandingkan media visual. Akibatnya, pembelajaran menjadi kurang maksimal, siswa cepat merasa bosan, dan daya serap materi menurun, sehingga berdampak pada prestasi belajar.b) Lingkungan Pergaulan Selain keterbatasan sarana dan prasarana, lingkungan pergaulan juga memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi belajar. Pergaulan dengan teman yang rajin belajar dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan semangat belajarnya, sedangkan pergaulan dengan teman yang kurang peduli terhadap belajar dapat menurunkan semangat, fokus, dan prestasi belajar siswa.c) Kecerdasan Perbedaan tingkat kecerdasan siswa juga memengaruhi keberhasilan belajar.

Siswa memiliki kemampuan memahami materi yang berbeda-beda; ada yang cepat paham, ada yang memerlukan penjelasan lebih rinci dan berulang. Guru perlu menyesuaikan strategi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap siswa agar prestasi belajar optimal. Dukungan Kepala Sekolah dan Rekan Guru Dukungan kepala sekolah (perhatian terhadap kebutuhan pembelajaran dan dorongan inovasi) dan kerja sama antar guru (pertukaran pengalaman dan ide, diskusi strategi pembelajaran) meningkatkan kualitas pembelajaran dan menciptakan lingkungan akademik yang dinamis.

c. Cara Mengukur Prestasi Belajar

Hasil prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh faktor dari luar dan faktor dari dalam diri siswa. Faktor eksternal terdiri atas dua macam, yaitu lingkungan sosial dan lingkungan nasional. Faktor yang memengaruhi prestasi belajar pada dasarnya dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang datang dari dalam diri siswa itu sendiri.

Prestasi belajar dapat dilihat melalui beberapa bentuk penilaian, seperti ulangan harian, UTS, Penilaian Akhir Semester, dan Penilaian Akhir Tahun. Untuk mengukur prestasi belajar, saya sering belajar di rumah setiap hari. Evaluasi digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Prestasi belajar dapat diukur melalui evaluasi terhadap pekerjaan atau hasil belajar siswa.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Sebelum peneliti melakukan penelitian, peneliti mencari penelitian – penelitian terdahulu. Penelitian – penelitian terdahulu sangat berguna bagi peneliti untuk melanjutkan penelitian ini. Penelitian yang relevan merupakan hasil penelitian terdahulu yang relevan dijadikan titik tolak penelitian. Peneliti memilih penelitian yang berkaitan serta relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Hasil penelitian yang relevan digunakan peneliti untuk menjadi bahan acuan dalam melakukan penelitian. Berikut adalah hasil penelitian terdahulu yang relevan:

Tabel 6. Hasil Penelitian yang Relevan

N o	Penuli s	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
01	Putri Ameli a & R. Sirega r (2020)	<i>Pengaruh Penggunaa n Media Sosial terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA di Kota Medan</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi belajar, baik secara positif maupun negatif tergantung intensitas penggunaannya .	Relevan pada variabel media sosial dan prestasi belajar. Sama-sama menggunakan metode kuantitatif.	Lokasi dan mata pelajaran berbeda. Penelitian ini tidak menambahkan variabel motivasi belajar dan sarana belajar.
02	Giawa, dkk. (2020)	<i>Pengaruh Motivasi Belajar terhadap</i>	Penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar	Memiliki variabel yang sama yaitu motivasi	Tidak meneliti media sosial dan sarana

		<i>Prestasi Belajar Siswa</i>	memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar. Siswa bermotivasi tinggi memperoleh prestasi lebih baik.	belajar dan prestasi belajar.	belajar. Subjek dan sekolah berbeda.
--	--	-------------------------------	--	-------------------------------	--------------------------------------

C. Kerangka Pikir

Prestasi belajar merupakan gambaran kemampuan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, baik dalam memahami, mengolah, maupun mengaplikasikan materi yang diberikan. Prestasi tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor internal maupun eksternal. Menurut Hamalik (2008), pencapaian belajar berkaitan erat dengan proses belajar yang dijalani siswa dan dipengaruhi oleh lingkungan, motivasi, serta media pembelajaran.

Pada era teknologi saat ini, media sosial menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar. Media sosial tidak lagi sekadar sarana komunikasi, tetapi juga menjadi platform belajar yang menyediakan banyak sumber pengetahuan seperti video edukasi, diskusi kelas, latihan soal, hingga penjelasan materi yang dikemas secara visual. Jika digunakan dengan tepat, media sosial dapat mempermudah siswa memahami materi melalui bentuk konten yang lebih menarik dan mudah diakses. Namun penggunaan yang berlebihan dapat menjadi gangguan yang menurunkan fokus belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Nasrullah (2016) yang menyatakan bahwa media sosial adalah ruang interaksi digital yang mampu memengaruhi perilaku belajar pengguna.

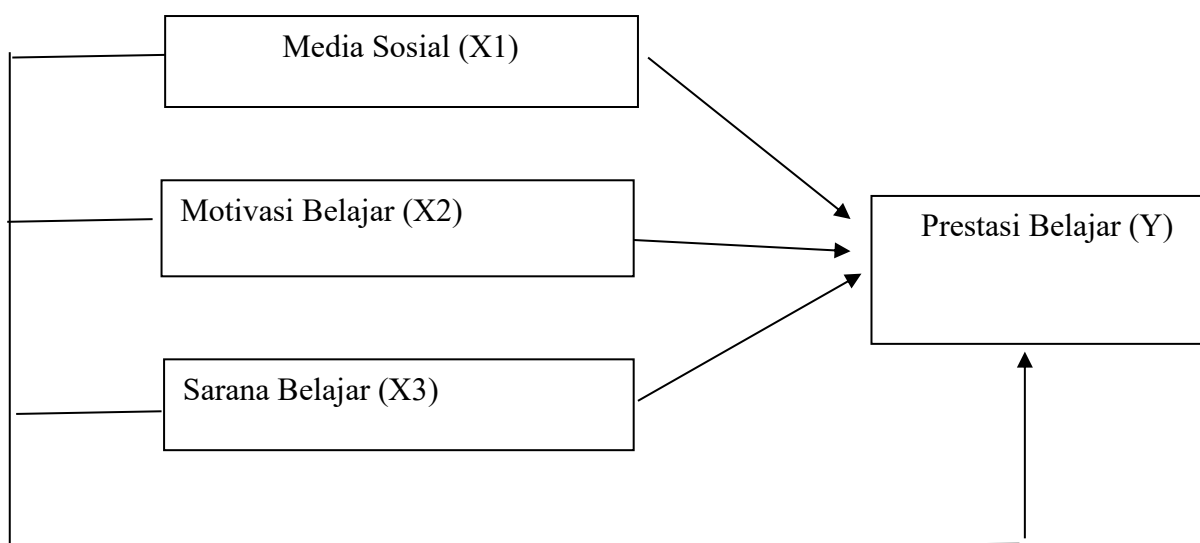
Selain media sosial, motivasi belajar berperan besar dalam mendorong siswa mencapai prestasi belajar yang optimal. Motivasi merupakan kekuatan internal yang mengarahkan individu untuk bertindak, mempertahankan usaha, dan mencapai tujuan tertentu. Winardi (2002) menjelaskan bahwa motivasi adalah dorongan yang muncul

dari dalam diri individu maupun dari luar yang memengaruhi minat dan intensitas usaha seseorang. Siswa dengan motivasi tinggi cenderung lebih tekun, aktif, dan memiliki kemauan yang kuat untuk memahami materi pelajaran. Sebaliknya, motivasi rendah membuat siswa mudah bosan, kurang konsentrasi, dan tidak memiliki keinginan kuat untuk belajar, sehingga prestasinya cenderung rendah.

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah sarana belajar. Sarana belajar meliputi fasilitas yang menunjang proses pembelajaran seperti buku, ruang kelas, LCD, jaringan internet, serta alat bantu pembelajaran lainnya. Menurut Sudjana (2009), sarana belajar yang memadai dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran karena memudahkan siswa menangkap konsep yang disampaikan guru. Ketika sarana lengkap dan kondusif, siswa dapat belajar dengan lebih fokus dan nyaman. Sebaliknya, keterbatasan sarana dapat menghambat kegiatan belajar, membuat materi kurang tersampaikan, dan akhirnya berdampak pada prestasi belajar.

Ketiga variabel tersebut media sosial, motivasi belajar, dan sarana belajar saling memengaruhi dan bersama-sama menentukan prestasi belajar siswa. Media sosial dapat memperkaya bahan belajar, motivasi memberikan dorongan internal, dan sarana belajar memastikan proses pembelajaran berjalan efektif. Kombinasi ketiga faktor ini berpotensi meningkatkan prestasi belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran Ekonomi di SMAN 13 Bandar Lampung.

Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka berpikir penelitian ini dapat disimpulkan bahwa semakin baik pemanfaatan media sosial, semakin tinggi motivasi siswa dalam belajar, dan semakin lengkap sarana belajar yang tersedia, maka semakin tinggi prestasi belajar yang akan dicapai siswa.



Gambar 1. Paradigma Penelitian

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir yang telah dipaparkan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. H0: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara media sosial terhadap prestasi belajar siswa.
H1: Terdapat pengaruh yang signifikan antara media sosial terhadap prestasi belajar siswa.
2. H0: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa.
H1: Terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa.
3. H0: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara sarana belajar terhadap prestasi belajar siswa.
H1: Terdapat pengaruh yang signifikan antara sarana belajar terhadap prestasi belajar siswa.
4. H0: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara media sosial, motivasi belajar, dan sarana belajar terhadap prestasi belajar siswa.
H1: Terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara media sosial, motivasi belajar dan sarana belajar terhadap prestasi belajar siswa.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan Penelitian

Dalam suatu penelitian, metode penelitian merupakan bagian yang tidak dapat dilupakan. Metode penelitian sendiri merupakan serangkaian langkah yang terorganisir yang digunakan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian, langkah tersebut digunakan peneliti untuk menguji data dan menganalisis informasi agar menghasilkan pemahaman yang dapat dipercaya. Menurut Sugiyono (2017) mendefinisikan metode penelitian sebagai suatu cara atau teknik ilmiah untuk mengolah data dengan tujuan tertentu. Cara atau teknik ilmiah digunakan agar penelitian dilaksanakan berdasarkan ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Selanjutnya penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017), penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berlandaskan filsafat positivisme yang dilakukan pada sebuah populasi untuk menguji hipotesis dengan menggunakan analisa dan statistik.

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian deskriptif verifikatif dengan pendekatan *ex post facto* and survey. Metode penelitian deskriptif verifikatif adalah penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta saat ini dengan menggunakan populasi, Sudaryono (2017). Metode penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis suatu kejadian dengan detail dan sistematis. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan pendekatan *ex post facto* and survey. Menurut Sinambela (2014), pendekatan *ex post facto* adalah sebuah penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang sudah terjadi dan mencari latar belakang dari masalah, kemudian menemukan faktor yang melatarbelakangi masalah tersebut. Sedangkan yang dimaksud dengan pendekatan survey adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui dan mempelajari data sampel dari populasi sehingga peristiwa dianggap relatif dan berhubungan antar variabel. Selanjutnya penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, kuesioner, dan seterusnya.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2021:80), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Berdasarkan pengertian tersebut, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMAN 13 Bandar Lampung yang mengikuti mata pelajaran Ekonomi pada tahun ajaran 2024/2025. Adapun jumlah keseluruhan siswa yang menjadi populasi berjumlah 360 siswa yang tersebar pada kelas X, XI, dan XII program IPS.

Tabel 7. Data Jumlah Siswa Kelas X,XI,XII SMAN 13 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2025/2026

No	Kelas	Total
1	X	36
2	XI	36
3	XII	36
	Jumlah	108

Sumber: Presensi siswa Kelas XII program ips

2. Sampel

Sampel dapat dipahami sebagai sebagian kecil dari populasi yang menjadi sumber utama data dalam sebuah penelitian. Artinya, sampel berfungsi untuk merepresentasikan keseluruhan populasi (Amin dkk., 2023). Sementara itu menurut Siyoto dkk. (2015), sampel merupakan sebagian dari jumlah dan karakteristik populasi yang dipilih melalui prosedur tertentu sehingga dapat menggambarkan kondisi populasi secara keseluruhan. Dalam penelitian ini, penentuan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan rumus T. Yamane untuk memperoleh ukuran sampel yang tepat dan representatif terhadap populasi. Untuk menentukan besarnya sampel pada populasi penelitian ini dihitung berdasarkan rumus T Yamane. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Keterangan:

n = Ukuran Sampel

N = Ukuran populasi

d² = Presisi yang ditetapkan

Populasi dalam penelitian ini adalah 108 siswa dan Presisi yang ditetapkan atau tingkat signifikansi yang diinginkan adalah 5%, maka besarnya sampel pada penelitian ini adalah :

$$n = \frac{108}{(108)(0,05)^2 + 1}$$

$$= 85,039 \text{ diblatkan menjadi } 85$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka besarnya jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 85 siswa dari jumlah populasi 108 siswa.

C. Teknik Sampling

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Stratified Random Sampling (Sampel Acak Berstrata). Menurut Sujarweni (2022:55), teknik ini dilakukan dengan cara membagi populasi ke dalam beberapa lapisan (strata) yang memiliki perbedaan karakteristik tertentu, kemudian diambil sampel dari setiap lapisan secara acak.

Dalam penelitian ini, strata yang digunakan adalah tingkatan kelas (X, XI, dan XII), sebab setiap tingkatan memiliki pengalaman dan tingkat penguasaan materi Ekonomi yang berbeda. Setelah populasi dibagi berdasarkan tingkatan kelas, pengambilan sampel dilakukan secara acak sederhana (simple random) menggunakan daftar nama siswa dari masing-masing tingkat. Untuk menjaga proporsionalitas jumlah responden, digunakan proportional allocation sampling (Sugiyono, 2021) dengan rumus:

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

Keterangan:

n_i = jumlah sampel pada tiap strata

N_i = jumlah populasi tiap

strata

N= total populasi

n = jumlah total sampel

Jika tiap tingkat memiliki 120 siswa, maka perhitungannya sebagai berikut:

$$n_i = 36$$

$$\frac{108}{3} \times 85 = 0,3333 \times 85 = 28,33$$

Sehingga tiap tingkat diambil 28 siswa secara acak, dengan total keseluruhan 85 responden.

**Tabel 8. Jumlah Sampel Kelas X,XI,XII SMAN 13 Bandar Lampung
Tahun Ajaran 2025/2026**

No	Kelas	Jumlah Sampel
1	X	28
2.	XI	28
3	XII	28

Berdasarkan Tabel 8. di atas jumlah sampel kelas XII jurusan ips SMAN 13 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2025/2026 yaitu jumlah sampel kelas XII sebanyak 28 siswa, kelas XI sebanyak 28 siswa, kelas X sebanyak 28 siswa. Dengan total sampel keseluruhan dari semua kelas berjumlah 85 siswa.

D. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014:38). Dalam peneltian ini terdapat dua jenis variabel, yaitu:

1. Variabel Bebas (Independent Variable)

Variabel ini sering disebut variabel stimulus, prediktor, antecedent. Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2014: 39).

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah Media sosial (X1), Motivasi Belajar (X2), dan Sarana Belajar (X3).

2. Variabel Terikat (Dependent Variable)

Variabel terikat sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2014: 39). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Prestasi Belajar Siswa (Y).

E. Definisi Konseptual Variabel

1. Media Sosial (X₁)

Media sosial adalah platform digital yang memungkinkan penggunaannya untuk membuat, membagikan, dan bertukar informasi secara cepat melalui jaringan internet. Menurut Kaplan dan Haenlein (2015), media sosial merupakan kelompok aplikasi berbasis internet yang memungkinkan terjadinya penciptaan dan pertukaran konten yang dihasilkan pengguna. Dalam konteks pendidikan, media sosial dipandang sebagai sarana belajar tambahan karena dapat memfasilitasi komunikasi dan berbagi materi pembelajaran (Arifin, 2020).

2. Motivasi Belajar (X₂)

Motivasi belajar mengacu pada dorongan internal maupun eksternal yang membuat siswa bersemangat mengikuti proses belajar. Menurut Sardiman (2018), motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar, dan mengarahkan aktivitas belajar sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Selain itu, Uno (2016) menjelaskan bahwa motivasi belajar terlihat dari adanya keinginan siswa untuk mencapai prestasi, minat mengikuti pelajaran, serta usaha dalam memahami materi.

3. Sarana Belajar (X₃)

Menurut Prasetyo (2017), sarana belajar merupakan perangkat fisik yang disediakan sekolah untuk mendukung kegiatan belajar agar berjalan efektif. Sementara itu, Mulyasa (2016) menegaskan bahwa kualitas sarana belajar sangat memengaruhi kenyamanan dan keberhasilan siswa dalam memahami pelajaran.

4. Prestasi Belajar Siswa (Y)

Menurut Sudjana (2019), prestasi belajar menggambarkan tingkat keberhasilan siswa yang diperoleh melalui penilaian di ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu, Winkel (2016) menyebut prestasi belajar sebagai bukti kemampuan siswa setelah menerima pengalaman belajar dalam jangka waktu tertentu.

F. Definisi Operasional Variabel

Menurut Ofem (2023), definisi konseptual variabel adalah penjelasan makna teoretis dari sebuah variabel yang dirumuskan berdasarkan konsep atau teori yang relevan sehingga variabel tersebut memiliki batasan makna yang jelas sebelum diukur secara empiris. Ofem menegaskan bahwa konseptualisasi variabel merupakan tahap awal yang penting dalam penelitian karena melalui proses ini peneliti menentukan apa yang sebenarnya ingin dipahami dari variabel tersebut dan bagaimana variabel itu dikaitkan dengan teori yang mendasarinya. Dengan demikian, definisi konseptual berfungsi sebagai dasar untuk menyusun definisi operasional dan instrumen pengukuran yang tepat (Ofem, 2023).

G. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Gunawan (2022), teknik pengumpulan data adalah prosedur sistematis yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi faktual melalui metode seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, di mana setiap teknik dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan tujuan penelitian serta karakteristik data yang ingin diperoleh. Gunawan menegaskan bahwa pemilihan teknik pengumpulan data harus mempertimbangkan validitas, keterandalan, dan konteks penelitian agar data yang dihasilkan benar-benar merepresentasikan fenomena yang dikaji.

1. Kuesioner (Angket)

Dalam penelitian kuantitatif, salah satu teknik pengumpulan data yang sering dipakai adalah kuesioner (angket) karena memungkinkan peneliti mengumpulkan data numerik dari banyak responden secara efisien, dengan pertanyaan yang telah dirancang sebelumnya (Ardiansyah, Risnita, & Jailani, 2023). Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data dari dokumen, arsip, laporan, atau catatan tertulis lainnya untuk melengkapi dan memperkuat data

penelitian, terutama dalam pendekatan kualitatif (Ardiansyah, Risnita, & Jailani, 2023).

2. Dokumentasi

Dalam penelitian kuantitatif, salah satu teknik pengumpulan data yang sering dipakai adalah kuesioner (angket) karena memungkinkan peneliti mengumpulkan data numerik dari banyak responden secara efisien, dengan pertanyaan yang telah dirancang sebelumnya (Ardiansyah, Risnita, & Jailani, 2023). Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data dari dokumen, arsip, laporan, atau catatan tertulis lainnya untuk melengkapi dan memperkuat data penelitian, terutama dalam pendekatan kualitatif (Ardiansyah, Risnita, & Jailani, 2023).

H. Uji Persyaratan Instrumen Penelitian

Uji persyaratan instrumen mengacu pada tahap pengujian untuk memastikan bahwa instrumen tersebut memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu dan dapat dikatakan baik. Uji persyaratan instrumen digunakan untuk menguji apakah instrumen yang akan digunakan dapat mengukur suatu yang ingin diteliti dan dapat dipercaya hasilnya. Instrumen atau alat ukur penelitian dapat dikatakan baik apabila telah memenuhi syarat-syarat tertentu, diantaranya adalah syarat validitas dan reliabilitas.

1. Uji Validitas Instrumen

Uji validitas instrumen dilakukan untuk mengetahui keabsahan, ketepatan, dan kecermatan suatu item pertanyaan untuk mengukur sejauh mana suatu instrumen dapat mengukur yang diteliti (Kurniawan, 2016). Suatu instrumen dikatakan valid apabila item mampu mengukur yang ingin diukur dan dapat mengungkapkan data dari setiap variabel dengan tepat. Untuk menguji tingkat validitas data dapat digunakan rumus korelasi product moment sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

R_{xy} = koefisien korelasi antara variabel X dan Y

N = jumlah sampel yang diteliti

$\sum X$ = jumlah skor item pertanyaan

ΣY = jumlah skor total Y

Kriteria pengujian yaitu jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan signifikansi $\alpha = 0,05$ dan $dk = \text{jumlah sampel (responden)}$, maka instrument tersebut valid, dan sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ dengan signifikansi $\alpha = 0,05$ dan $dk = \text{jumlah sampel (responden)}$, maka instrument tersebut tidak valid.

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas merupakan suatu pengujian yang dilakukan untuk mengetahui tingkat kepercayaan dan tingkat kestabilan instrumen dari variabel yang diteliti. Instrumen penelitian yang sudah valid belum tentu menunjukkan hasil reliabel. Suatu instrumen dikatakan reliabel apabila hasil dari uji reliabilitas menunjukkan hasil yang konsisten (sama). Penelitian ini menggunakan rumus alpha cronbach dalam uji reliabilitas, dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma^2 b}{\sigma^2 t} \right]$$

Keterangan :

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan

$\sum \sigma^2 b$ = jumlah varian butir

$\sigma^2 t$ = varian total

Kriteria pengujian uji reliabilitas dengan alpha cronbach yaitu jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan $dk = \text{jumlah sampel yang diteliti}$, maka instrumen tersebut dikatakan reliabel, dan jika sebaliknya maka instrumen penelitian dikatakan tidak reliabel. Untuk mengetahui tingkat reliabilitas instrumen yang diteliti dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 10. Interpretasi nilai r

Koefisien r	Reliabilitas
0,8000 – 1,0000	Sangat Tinggi

0,6000 – 0,7999	Tinggi
0,4000 – 0,5999	Sedang / Cukup
0,2000 – 0,3999	Rendah
0,0000 – 0,1999	Sangat rendah

Sumber : Rusman, 2015.

I. Uji Persyaratan Analisis Data

Uji persyaratan analisis data adalah tahapan dalam penelitian yang harus dilalui sebelum menganalisis data. Tahap ini dilakukan untuk memastikan data yang akan dianalisis sesuai dengan statistik parametrik. Menurut Rusman (2015) dalam pengujian hipotesis dengan menggunakan statistik parametrik (inferensial) terdapat beberapa persyaratan yang harus dipenuhi antara lain skala pengukuran serendahrendahnya berskala interval, sampel berdistribusi normal, dan sampel berasal dari populasi yang homogen.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas data adalah suatu pengujian yang dilakukan dengan proses statistik untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dari penelitian berasal dari populasi yang normal. Data yang diambil dari responden harus diuji terlebih dahulu dengan tujuan apakah jumlah sampel yang diambil sudah representatif atau belum sehingga kesimpulan dari sampel dapat dipertanggung jawabkan. Uji normalitas diperlukan sebagai syarat menggunakan statistik parametrik yang mengharuskan data berdistribusi normal (Yuliardi, 2017). Dalam penelitian ini menggunakan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* (KS).

Adapun rumusan hipotesis uji normalitas data adalah sebagai berikut:

H_0 = Data berdistribusi normal

H_1 = Data tidak berdistribusi normal

Dengan kriteria pengujian menggunakan nilai Asymp.Sig. (2-tailed) yaitu: a.

Jika nilai signifikansi (sig) $> 0,05$ artinya sampel berdistribusi normal

b. Jika nilai signifikansi (sig) $< 0,05$ artinya sampel berdistribusi tidak normal

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah varians variabel penelitian bersifat homogen (serupa) atau tidak. jika varians sama besarnya maka dianggap homogen, dan apabila varians antar kelompok berbeda maka dianggap tidak homogen. Pengujian ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa sekumpulan data yang akan dianalisis berasal dari populasi yang tidak jauh berbeda keragamannya (Yuliardi, 2017). Uji homogenitas dalam penelitian ini menggunakan metode Lavene Statistic. Adapun rumus metode Lavene Statistic adalah sebagai berikut:

$$W = \frac{(n - k) \sum_{i=1}^k n_i (\bar{Z}_i - \bar{Z})^2}{(k - 1) \sum_{i=1}^k \sum_{j=1}^{n_i} (Z_{ij} - \bar{Z}_i)^2}$$

Keterangan:

n = jumlah observasi

k = banyaknya kelompok

$Z_{ij} = Y_{ij} - Y_t$

\hat{Y}_t = rata – rata kelompok ke-i

Z_t = rata-rata kelompok Z j

Z_{ij} = rata – rata keseluruhan

Hipotesis uji homogenitas

H0 = varians populasi adalah homogen

H1 = varians populasi adalah tidak homogen

Dengan kriteria pengambilan keputusan:

- Menerima H0 apabila nilai probabilitas (Sig.) > 0,05 maka populasi bervarians homogen.
- Menolak H0 apabila nilai probabilitas (Sig.) < 0,05 maka populasi tidak bervarians homogen.

J. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah suatu pengujian untuk memenuhi persyaratan statistik pada uji analisis regresi linier berganda. Setidaknya terdapat empat pengujian dalam uji asumsi klasik, diantaranya uji linieritas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

1. Uji Linieritas

Uji linieritas merupakan pengujian yang dilakukan untuk mencari persamaan garis regresi pada variabel bebas terhadap variabel terikat (Ismanto, 2021). Dengan uji linieritas dapat diketahui apakah hubungan antar variabel bebas dan variabel terikat bersifat linier atau tidak. Pada penelitian ini pengujian linieritas menggunakan uji F melalui tabel ANOVA dengan rumus sebagai berikut:

$$F = \frac{S^2TC}{S^2G}$$

Keterangan:

S^2TC = Varians Tuna Cocok

S^2G = Varians Galat

Rumusan Hipotesis uji linieritas:

H_0 = model regresi berbentuk liner

H_1 = model regresi berbentuk tidak linier

Dengan kriteria pengambilan keputusan adalah:

- a. Menggunakan koefisien signifikansi (Sig.) dengan cara membandingkan nilai Sig. dari Deviation from linearity yang terdapat pada tabel ANOVA dengan $\alpha = 0,05$. Dengan kriteria apabila nilai Sig. $> \alpha$ maka H_0 diterima dan apabila sebaliknya maka H_0 ditolak.
- b. Menggunakan harga koefisien F pada baris Deviation from linearity atau F Tuna Cocok (TC) pada tabel ANOVA dibandingkan dengan Ftabel. Dengan kriteria apabila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ dengan dk pembilang = k-2 dan dk penyebut = n-k, maka H_0 diterima dan apabila sebaliknya maka H_0 ditolak.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan sebuah pengujian yang dilakukan peneliti untuk melihat ada atau tidaknya korelasi antara variabel-variabel bebas yang terdapat dalam penelitian dengan model regresi berganda. Dalam penelitian yang baik seharusnya tidak terdapat adanya korelasi antara variabel-variabel bebasnya. jika diantara variabel-variabel bebas tersebut terdapat adanya korelasi, maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat menjadi terganggu (Ansofino, 2016).

Dalam penelitian ini uji multikolinearitas menggunakan model Tolerance (TOL) dan Variance Inflation Factor (VIF). Dengan kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- a. Menggunakan model Tolerance (TOL). Apabila nilai Tolerance $> 0,10$ maka antara variabel bebas yang diteliti tidak terdapat adanya gejala multikolinearitas, dan apabila sebaliknya nilai Tolerance $< 0,10$ maka antara variabel bebas yang diteliti terdapat adanya gejala multikolinearitas.
- b. Menggunakan model Variance Inflation Factor (VIF). apabila nilai VIF < 10 maka antara variabel bebas yang diteliti tidak terdapat adanya gejala multikolinearitas, dan apabila sebaliknya nilai VIF > 10 maka antara variabel bebas yang diteliti terdapat adanya gejala multikolinearitas.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan suatu pengujian yang dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Jika ada korelasi dalam variabel penelitian, maka terdapat masalah autokorelasi antara variabel penelitian. Dalam penelitian yang baik seharusnya tidak terdapat adanya gejala autokorelasi. Dalam penelitian ini uji autokorelasi yang dilakukan menggunakan metode statistik

Durbin-Waston, dengan rumus sebagai berikut:

Dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

$$DW = \frac{\sum_2^t (U_t - U_{t-1})^2}{\sum_1^t U_t^2}$$

H_0 = tidak terjadi adanya autokorelasi diantara data pengamat

H1 = terjadi adanya autokorelasi diantara data pengamat

Dengan kriteria pengujian yaitu:

Apabila nilai statistik Durbin-Waston berada diantara angka 2 atau mendekati angka 2 maka H0 diterima yang menyatakan tidak terjadi adanya autokorelasi diantara data pengamat dan apabila sebaliknya maka H0 ditolak yang menyatakan adanya autokorelasi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan suatu pengujian yang dilakukan untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu ke pengamatan yang lain (Ansofino, 2016). Heteroskedastisitas artinya ada varians variabel pada model regresi yang tidak sama. Apabila dalam data penelitian terdapat adanya gejala heteroskedastisitas, maka penaksir menjadi tidak lagi efisien baik dalam sampel kecil maupun sampel besar dan estimasi koefisien dapat dikatakan kurang akurat (Rusman, 2015). Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan rumus korelasi rank spearman (spearman's rank correlation) dengan rumus sebagai berikut:

$$r_s = 1 - 6 \left[\frac{\sum d_i^2}{N (N^2 - 1)} \right]$$

Keterangan:

r_s = koefisien korelasi rank spearman

d_i = perbedaan setiap rank yang diberikan kepada dua karakteristik yang berbeda dari individu

n = banyaknya individu yang diberi rank

Adapun hipotesis uji heteroskedastisitas adalah:

H0 = tidak ada hubungan yang sistematis antara variabel yang menjelaskan dan nilai mutlak dari residual atau regresi tidak mengandung gejala heteroskedastisitas

H1 = ada hubungan yang sistematis antara variabel yang menjelaskan dan nilai mutlak dari residual atau regresi mengandung gejala heteroskedastisitas

Dengan kriteria pengujian yaitu apabila nilai Sig. > 0,05 maka H0 diterima artinya tidak terdapat gejala heteroskedastisitas, dan apabila sebaliknya nilai Sig. < 0,05 maka H0 ditolak artinya terdapat gejala heteroskedastisitas.

K. Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan atau dugaan sementara mengenai keadaan populasi yang akan diteliti dan kebenarannya masih lemah. Sedangkan uji hipotesis adalah suatu pengujian yang dilakukan untuk memutuskan menerima atau menolak hipotesis (Sutha, 2019).

1. Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi linear sederhana merupakan analisis yang dilakukan untuk menguji pengaruh variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y), dimana variabel bebasnya hanya satu variabel. Persamaan regresi linear sederhana adalah sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a + bX$$

Nilai a dan b dapat dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$a = \frac{(\sum Y)(\sum X^2) - (\sum X)(\sum XY)}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

Keterangan:

\hat{Y} = nilai ramalan untuk variabel

a = bilangan konstan

b = koefisien regresi

X = variabel bebas

Dengan kriteria pengujian yaitu:

H_0 ditolak dan menerima H_1 jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan nilai signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan $dk = n-2$.

2. Regresi Linear Multiple

Uji regresi linear multiple merupakan pengujian yang dilakukan untuk menguji pengaruh variabel independent terhadap dependent variabel. Sebenarnya uji regresi linear multiple sama dengan regresi linear sederhana hanya variabel bebasnya terdiri dari dua variabel atau lebih. Persamaan regresi linear multiple adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n$$

Nilai a dan b dapat dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$a = Y - b_1X_1 - b_2X_2 - \dots - b_nX_n$$

$$b_1 = \frac{(\sum X_2^2)(\sum X_1Y) - (\sum X_1X_2)(\sum X_2Y)}{(\sum X_1^2)(\sum X_2^2) - (\sum X_1X_2)^2}$$

$$b_2 = \frac{(\sum X_1^2)(\sum X_2Y) - (\sum X_1X_2)(\sum X_1Y)}{(\sum X_1^2)(\sum X_2^2) - (\sum X_1X_2)^2}$$

Keterangan:

\hat{Y} = nilai ramalan untuk variabel Y

a = bilangan konstan b =

koefisien regresi x = variabel

bebas y = variabel terika

pengujian hipotesis penelitian dalam uji regresi linear berganda menggunakan statistik F dengan rumus sebagai berikut:

$$F = \frac{\frac{JK(Reg)}{k}}{\frac{JK(S)}{n - k - 1}}$$

Dengan kriteria pengambilan keputusan adalah:

Menolak H_0 dan menerima H_1 jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$ dengan dk pembilang = k dan dk penyebut = $n - k - 1$

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, R., & Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Fadillah, A., Petrossky, R., Utami, S., & Putria, S. (2025). Manajemen sarana dan prasarana dalam menunjang prestasi belajar siswa di MTs Assalam Penuguan Banyuasin. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 4(1), 38–55.
- Gunawan, J., Marzilli, C., & Aungsuroch, Y. (2022). Online “chatting” interviews: An acceptable method for qualitative data collection. *Belitung Nursing Journal*, 8(4), 277–279.
- Gunawan, A., & Kartika, A. (2025). Pengaruh penggunaan media sosial dalam pemasaran rumah sakit: Systematic review (Studi kasus RS Proklamasi Rengasdengklok). *Federalisme: Jurnal Kajian Hukum dan Ilmu Komunikasi*, 2(3), 96–107.
- Hasanah, R. (2025). Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar matematika siswa: Sebuah kajian literatur. *Consistan: Jurnal Tadris Matematika*, 3(1), 11–21.
- Jumiati, S., Riyanto, Y., Izzati, U. A., Khamidi, A., Hariyati, N., & Rifqi, A. (2025). Pengaruh motivasi belajar dan fasilitas pembelajaran terhadap prestasi akademik siswa. *Journal of Education Research*.
- Krisnanda, L. (2025). Peranan guru PAI terhadap prestasi belajar Agama Islam siswa sekolah dasar. *Jurnal Komprehensif*, 3(1), 223–232.
- Khairunnisa, A., & Uyun, M. (2024). Kejenuhan dan motivasi belajar dengan prestasi akademik. *Psychopolytan: Jurnal Psikologi*, 7(2).
- Luthfifah, A., Martini, M., & Istiqomah, N. (2025). Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik anggota organisasi sekolah di SMP Negeri 74 Jakarta. *JIC Nusantara*, 2(1). E-ISSN: 3046-4560.
- Liedfray, T., Waani, F. J., & Lasut, J. J. (2022). Peran media sosial dalam mempererat interaksi antar keluarga di Desa Esandom Kecamatan Tombatu Timur Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Ilmiah Society*, 2(1).
- Liputo, M. A. (2025). Integrasi ekonomi hijau dalam kurikulum dan pembelajaran ekonomi di sekolah (Membangun generasi peduli lingkungan melalui pendidikan ekonomi berkelanjutan). *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 06(08).

- Luthfiah, A., Martini, & Istiqomah, N. (2025). Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik anggota organisasi sekolah di SMP Negeri 74 Jakarta. *JIC Nusantara*, 2(1).
- Masuku, M., Kailu, A. S., Adam, A., & Limatahu, K. (2024). Peranan media pembelajaran dalam memperbaiki prestasi belajar siswa di MTs Negeri 2 Kepulauan Sula. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 921–929.
- Nopida, S., Siregar, I. S., & Siregar, A. M. (2025). Pengaruh sarana prasarana terhadap kelancaran proses belajar mengajar di MA Darul Ikhlas. *Hikmah: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan*, 2(1), 142–154.
- Pasenringan, A. R., Nur, H., & Daud, M. (2025). Pengaruh media sosial terhadap persepsi diri dan pembentukan identitas remaja. *Social: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(9), 68–81.
- Purwa, I. B. G. (2022). Pemanfaatan media sosial menuju masyarakat cerdas berpengetahuan. *MSIP*, 2(1).
- Qadir, A., & Ramli, M. (2024). Media sosial (definisi, sejarah dan jenis-jenisnya). Al-Furqan: *Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(6).
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syachtiyanji, W. R., & Trisnawati, N. (2021). Analisis motivasi belajar dan hasil belajar siswa di masa pandemi COVID-19. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(1).
- Sukiby, E., Jatmiko, B., & Widodo, W. (2016). Pengembangan instrumen motivasi belajar fisika: Angket. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA (JPPIPA)*, 1(1).
- Umar, A. F. F., Yusuf, A., Amini, A. R., & Alhadi, A. (2023). Pengaruh motivasi belajar terhadap peningkatan prestasi akademik siswa. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 7(2), 121–133.